

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda-beda mengenai judul skripsi *Pembinaan Mental Agama Islam Pada Komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta*, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan kata-kata fungsional yang terdapat didalamnya. Sehingga perbedaan penafsiran tentang judul ini dapat dihindari.

1. Pembinaan

Pembinaan mempunyai arti “pembangunan atau membangun”.¹ Dalam hal ini Drs. H. Masdar Helmy berpendapat bahwa Pembinaan adalah segala usaha ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²

Jelasnya pembinaan yang dimaksud disini adalah usaha bimbingan dan penyuluhan ajaran agama Islam kepada masyarakat di lingkungan TNI AU secara efektif dan efisien yang sudah diatur secara sistematis, terarah dan terkendali sesuai dengan arah yang telah ditentukan.

2. Mental

Mental artinya “yang mengenai batin”.³ Atau disebut juga bahwa: Mental adalah “kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), Hal. 88

² Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan II*, (Semarang: CV Toha Putra 1973), hal. 35

³ Poerwadarminta, *Op.cit.*, hal. 645

situasi yang dihadapinya”⁴ dan yang dimaksud dengan mental disini ialah kondisi, sikap dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan kepribadiannya.

3. Agama Islam

Islam adalah “Agama Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw”.⁵ Wahyu tersebut disampaikan melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia sebagai pedoman hidup, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Komunitas

Dalam Kamus Ilmiah Populer komunitas berarti masyarakat setempat, suatu populasi yang menempati suatu daerah.⁶ Dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah komunitas anggota TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

5. TNI

Adalah singkatan dari Tentara Nasional Indonesia, yakni organisasi pertahanan dan keamanan yang ada di Indonesia, yang lahir, tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk rakyat yang terdiri dari “Angkatan Darat, Laut, Udara dan Kepolisian”.⁷ Sedang yang dimaksud dengan anggota TNI disini adalah anggota TNI AU yang ada di Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

6. Lanud Adisutjipto

Lanud adalah singkatan dari pangkalan dan udara, sehingga menjadi kata pangkalan udara. Adisutjipto adalah nama salah seorang pahlawan nasional

⁴ Departemen Han-Kam RI, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI 1981), Hal. 12

⁵ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro 1983), hal. 15

⁶ Pius APartanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola 1994). Hal. 356

⁷ Departemen Han-Kam RI, *Sejarah Perjuangan ABRI*, (Surabaya: Komando pendidikan TNI AL 1987), Hal.16

Dirgantara yang telah gugur dalam menjalankan tugas kemanusiaan, yaitu dalam misi membawa obat-obatan dari Palang Merah Internasional yang berada di negara Malaysia untuk menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut di atas adalah mempelajari bagaimana usaha bimbingan dan penyuluhan agama Islam pada anggota TNI (Angkatan Udara) di Lanud Adisutjipto, sebagai realisasi daripada program kerja yang telah ditetapkan.

B. Latar Belakang Masalah

Pembinaan mental merupakan usaha dan kegiatan yang terarah dan terkendali dalam rangka meningkatkan kualitas kejiwaan dan kepribadian terutama dalam memahami, menghayati, dan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehingga akan tercermin dalam hidupnya sebagai insan hamba Tuhan Yang Maha Esa yang bertaqwa kepada-Nya.

Pembinaan mempunyai arti membangun dan pembangunan yang dianut oleh pemerintah Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya.⁸ Oleh karena itu, mengingat pentingnya fungsi peranan pembinaan mental bagi masyarakat Indonesia, maka sudah saatnya pula bagi instansi baik swasta maupun pemerintah untuk mengadakan pembinaan mental sebagai sarana penenang jiwa agar semangat kerja selalu melekat pada setiap personil serta senantiasa loyal dalam mengabdikan dirinya baik kepada masyarakat, bangsa dan negara maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebaliknya kejenuhan dalam

⁸ UUD 1945, P4, GBHN, (Jakarta: Sekretariat Negara) Hal. 42

melaksanakan tugas akan berkurang setelah mereka meluangkan waktunya untuk mengikuti pembinaan mental.

Jajaran TNI AU Lanud Adisutjipto merupakan unsur pelaksanaan pangkalan udara, dimana setiap anggotanya senantiasa dituntut agar selalu siap mentalnya, karena anggota TNI di negara kita ini merupakan kekuatan inti, dan dalam membela, mempertahankan dan mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berada di barisan yang paling depan, oleh karena itu setiap anggota TNI harus senantiasa mempunyai fisik dan mental yang betul-betul dapat diandalkan baik mental idiologi (mental perjuangan) maupun mental keagamaannya. Sebagaimana disebutkan dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI "Pinaka Baladika" bahwa:

Mental merupakan pendorong semangat dalam tugas yang paling berperan dan mental/kejiwaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pembangunan nasional khususnya perjuangan dalam mencapai cita-cita suatu bangsa.⁹

Karena dengan modal mental yang membaja, seseorang akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, Agama merupakan salah satu sarana yang berpengaruh dalam mempersiapkan mental. Karena "Agama Islam merupakan sendi dasar kehidupan yang dapat sebagai penyemangat dalam tugas dan dengan semangat Agama ini semua kesukaran yang menimpa dirinya bagaimanapun hebatnya akan dapat dihilangkan".¹⁰

Mengingat betapa pentingnya fungsi pembinaan mental agama Islam bagi setiap instansi dan mengingat betapa beratnya peranan TNI dalam sistem

⁹ Departemen Han-Kam RI, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika*, (Jakarta: Pusat Pembinaan mental ABRI 1981), Hal. 9

¹⁰ Departemen Han-Kam RI, *Peraturan Disiplin Tentara*, (serabaya: Komando Pendidikan TNI AL), Hal. 14

pertahanan rakyat semesta untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengamankan terhadap setiap bahaya yang mengancamnya, untuk tugas semacam ini diperlukan disiplin yang kuat disamping kekuatan fisik dan teknologi, untuk menanamkan disiplin yang berdasar kepada kesadaran diperlukan pembinaan mental keagamaan yang terarah dan terus menerus agar pertanggung jawaban dalam perjuangan bangsa dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

Selanjutnya, begitu pula agar supaya anggota TNI dapat menjadi tauladan dalam melaksanakan tugasnya sehingga akan tercipta suatu kondisi prajurit TNI AU selalu siap di lapangan dan berada dibarisan yang paling depan dalam membela, mempertahankan dan mengamankan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 sekaligus sebagai anggota TNI yang tetap taat dan sholeh dalam menjalankan sesuai dengan Agama yang di anutnya (Islam), sehingga akan tercipta dan tercapai insan prajurit TNI yang pancasilais sejati yang tanggap, serasi dan seimbang antara tugas dan pengabdianya terhadap bangsa dan negara serta kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan dapat menunjang pembangunan Nasional.

Untuk menuju pada beberapa harapan seperti apa yang telah disebutkan di atas yaitu terciptanya anggota TNI yang mempunyai disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas maupun dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentunya pembinaan mental Agama Islam mempunyai resep dan konsep tersendiri yang telah diolah sedemikian rupa sehingga pengaruh pembinaan Agama Islam akan benar-benar dapat dirasakan dalam pelaksanaan tugas dan kehidupan sehari-harinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental agama Islam pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan mental agama Islam pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana bimbingan dan penyuluhan Islam dalam dialektika kritis dengan wacana lainnya. Sehingga dapat memiliki pemahaman tentang pembinaan bimbingan dan konseling pada suatu lembaga atau instansi tertentu yang substansial, kontekstual, dan faktual.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan awal untuk mendapatkan data-data lainnya yang komprehensif didalam penelitian masalah yang sama atau penelitian yang bersinggungan dengan pokok-pokok bahasan yang ada dalam penlitian ini.

b. Bagi Seksi BINTAL Lanud Adisutjipto

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi seksi (BINTAL) Lanud Adisutjipto Yogyakarta dalam membina mental para anggota TNI AU di Lanud Adisutjito Yogyakarta.

G. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa rujukan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang diteliti penulis. Antara lain dalam skripsi Nur Afifah dengan judul “Pembinaan agama Islam di lingkungan TNI AU Adisumarmo” Surakarta tahun 1996. Dengan hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam sangat dibutuhkan dan digalakkan, hal ini dilihat dari antusiasnya para anggota didalam mengikuti pembinaan mental melalui berbagai macam metode dan materi.

Dalam skripsi Wahidin : “Pelaksanaan bimbingan agama Islam di pesantren Aolia Kecamatan panggang kabupaten Gunung Kidul”, tahun 1996. menunjukkan bahwa bimbingan bertujuan untuk mengembalikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, melalui bimbingan individu. Sedangkan usahanya

untuk membantu klien agar menghindari masalah dalam kehidupan klien adalah dengan memberikan tuntunan dan ajaran agama Islam melalui bimbingan massal.

Sementara dalam skripsi Hanif Farhani dengan judul “Pembinaan agama Islam di lembaga beladiri Sinar Putih cabang Klaten”, tahun 1996. Tentang hasil yang dicapai adalah adanya peningkatan akhlak para anggotanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembinaan agama Islam di LBS Sinar Putih telah meningkatkan akhlak para anggota menuju akhlak yang baik.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Pengertian Pembinaan

Sebelum penulis menguraikan secara jelas tentang pembinaan mental agama Islam, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu dari pengertian pembinaan.

Seperti dijelaskan di atas dalam penegasan judul bahwa pembinaan mempunyai arti “membangun dan pembangunan”¹¹ selanjutnya sebagian dari para ahli berpendapat sebagai berikut:

Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹²

Dengan melihat pendapat-pendapat tentang pembinaan seperti tersebut di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah merupakan kegiatan atau aktifitas yang terencana dan terorganisir untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada sekelompok masyarakat

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Loc.cit.*

¹² Drs. H. Masdar Helmy, *Loc.cit*

tentang ajaran agama Islam agar keimanan dan ke-Islamannya menjadi lebih baik.

2. Pengertian Mental Agama Islam

Setelah dijelaskan tentang pengertian pembinaan maka berikut ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian mental agama Islam. Dalam hal ini penulis akan memperinci pengertian mental dan agama Islam secara terpisah, setelah itu baru digabungkan atau disatukan pengertiannya.

Mental menurut WJS. Poerwadarminta adalah: “hal yang mengenai tentang batin”.¹³ sedangkan menurut ahli psikologi pendidikan Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa :

“Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.”¹⁴

Lain lagi yang disebutkan dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinaka Baladika” bahwa mental adalah “kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya”.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mental adalah suatu kesatuan unsur yang ada pada diri seseorang yang terpantul atau yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam menghadapi berbagai situasi.

¹³ WJS. Poerwadarminta, *Loc.cit.*

¹⁴ Dr. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang 1975), Hal. 35

¹⁵ Buku Petunjuk Pelaksanaan, *Loc.cit.*

Sedangkan agama Islam itu sendiri menurut Drs. Nasrudin Razak menjelaskan bahwa:

Secara etimologis Islam berasal dari bahasa Arab yaitu asal kata itu dibentuk dalam keadaan selamat sentausa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.¹⁶

Menurut Drs. M. Noor Matdawam Drs. R. Menjelaskan bahwa:

Agama Islam adalah suatu peraturan yang berdasarkan wahyu, yang merupakan jembatan untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT. Agar mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut di atas penulis dapat menggaris bawahi bahwa agama Islam merupakan seperangkat peraturan yang diwahyukan oleh Allah SWT. Melalui utusannya Nabi Muhammad Saw. untuk disyiarkan kepada seluruh umat manusia di dunia supaya mengamalkan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian nampak jelaslah bahwa agama Islam sesuai sekali dengan artinya yaitu selamat, karena pada dasarnya agama Islam selalu mengajak kepada kebaikan dan keseimbangan antara jasmani dan rohani antara duniawi dan ukhrowi, dengan demikian barang siapa memeluk dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh niscaya akan selamatlah hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa mental agama Islam adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang meliputi sikap, perbuatan, maupun tingkah laku dalam menghadapi segala situasi yang selalu diwarnai

¹⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-ma'arif 1985), Hal. 56.

¹⁷ M. Noor. Matdawam R. *Pembinaan Aqidah Islamiyah* (Theologi Islam), (Yogyakarta: Yayasan Bina Karir 1984), Hal. 13

oleh nilai-nilai Islami. Dan pembinaan mental agama Islam yang dimaksud di sini adalah bagaimana caranya mengusahakan agar kondisi sikap dan perbuatan seseorang dalam menghadapi segala situasi dapat stabil dan diwarnai dengan nilai-nilai Islami.

Manakala masyarakat Indonesia yang pada umumnya menyandang predikat sebagai masyarakat yang berbudaya timur yang sedikitnya 90 % dari jumlah penduduknya beragama Islam, bila hal ini dibina secara intensif baik didalam instansi maupun di lingkungan masyarakatnya yang didukung dengan materi-materi yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan daya nalarinya, niscaya kestabilan jiwanya dalam menghadapi segala situasi baik di dalam instansi maupun di lingkungan masyarakatnya akan dapat berjalan dengan baik, begitu pula dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik kepada bangsa, negara maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa akan bisa diwarnai dengan nilai-nilai Islami bahkan lebih jauh lagi akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembinaan mental agama Islam kalau ditelaah lebih jauh lagi, identik dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (ajakan menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya) bahkan meningkatkan potensi keimanan yang ada pada seseorang yang telah menyatakan dirinya muslim, dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat luas.

Jadi pembinaan mental agama Islam tidak dikhususkan pada suatu golongan masyarakat tertentu saja tetapi untuk semua golongan masyarakat dan dalam berbagai segi kehidupan. Sebagai bahan banding seperti disebutkan oleh A. Hasmi bahwa:

Pembinaan Agama Islam adalah merupakan pembinaan dalam segala segi yang meliputi “aqidah, muamalah dan ibadah”¹⁸, hal ini senada dengan pendapatnya Masdar Helmy bahwa : bidang-bidang dakwah meliputi “Aqidah, Ibadah, Akhlak, muamalah”.¹⁹

Dari beberapa aspek tersebut mencerminkan bahwa semua manusia pada dasarnya sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial, dimana di dalam kehidupan sebagai makhluk individu mempunyai hubungan secara langsung dengan Allah SWT. (fertikal) dalam hal ibadahnya sebagai makhluk sosial mereka tidak bisa lepas dengan masyarakat sekitarnya dalam hal kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu dalam dua status ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis baik dengan sesamanya, dengan lingkungannya maupun dengan penciptaannya dalam hal hidup bermasyarakat maupun dalam hal ibadah kepada Allah SWT.

3. Dasar Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama Islam

Pembinaan mental agama Islam yang dimaksud adalah pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengatasi kesulitan di dalam hidupnya dengan menggunakan berbagai macam metode dan materi, sehingga seseorang atau sekelompok orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dan timbul kesadaran diri untuk menyerahkan diri kepada Allah Swt.

Dasar Hukum Islam di Indonesia dalam pembinaan mental adalah firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁸ A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1974), Hal. 342.

¹⁹ Drs. H. Masdar Helmy, *Op.cit*, Hal. 11.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁰

Dari nash Al Quran tersebut di atas maka dapat penulis pahami bahwa setiap lapisan masyarakat, golongan masyarakat maupun disetiap instansi sipil atau militer pada saat sekarang ini dan seterusnya harus ada sekelompok orang yang bertugas sebagai penyeru pada kebajikan dan pencegah pada kemungkaran atau petugas pembinaan mental agama Islam.

4. Unsur-unsur pembinaan mental agama Islam

Dalam segala kegiatan selalu saja terdiri dari beberapa unsur yang mendukungnya hingga kegiatan itu dapat terlaksana dengan baik, begitu pula dalam kegiatan pembinaan mental agama Islam juga didukung oleh berbagai faktor, sehingga kegiatan itu juga bisa berjalan dengan baik. Dalam menelaah unsur-unsur pembinaan mental agama Islam ini penulis akan bermula dari unsur-unsur dakwah Islam, karena pembinaan mental agama Islam adalah merupakan realisasi dari dakwah Islam atau merupakan dari dakwah Islam.

Menurut Dra. Chatijah Nasution unsur-unsur dakwah Islam terdiri dari

1. Idea (tujuan)
2. Tenaga pendukung dan pelaksana (subyek)
3. Massa penerima (obyek)

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1974) hal. 93

4. Alat dan media.²¹

Selanjutnya bermula dari konsepnya Dra.Chatijah Nasution tersebut di atas maka yang dimaksud dengan unsur-unsur pembinaan mental agama Islam menurut hemat penulis adalah:

1. Tujuan
2. Pembina
3. Terbina
4. Metode
5. Materi
6. Media dan sarana

Yang akan lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah merupakan suatu idea atau cita-cita yang diinginkan, atau target dalam suatu kegiatan. Sementara tujuan yang dimaksudkan disini adalah tujuan pembinaan yang identik dengan tujuan dakwah, karena unsur-unsur dakwah sama dengan unsur-unsur pembinaan mental agama Islam. Sudah selayaknya bahwa setiap kegiatan mempunyai suatu tujuan yang ditargetkan, seperti yang telah penulis singgung di atas bahwa pembinaan mental pada umumnya mempunyai tujuan untuk mengingatkan kemampuan yang telah ada pada diri manusia agar menjadi lebih baik. Syech Ali Machfudz manyinggung bahwa dakwah pada akhirnya bertujuan untuk “memotifisir manusia agar mau berbuat ma’ruf dan

²¹ Chatijah Nasution, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lembaga penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1971), Hal. 9

mencegah yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".²²

Sementara itu tujuan dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan dakwah menurut Amrullah Achmad adalah : Terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.²³
- b) Tujuan dakwah menurut A. Hasmy adalah sebagai berikut :
membentangkan jalan Allah di atas bumi yang dilalui manusia.²⁴
- c) Tujuan dakwah menurut Masdar Helmy adalah sebagai berikut :
 - 1) Terwujudnya masyarakat yang mencapai dan menjalankan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam.
 - 2) Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman dan damai sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.
 - 3) Hidup manusia mempunyai tujuan, tujuannya seperti yang digariskan Allah SWT. Sesungguhnya ini pulalah yang menjadi pokok dari dakwah Islam yaitu mengajak dan membawa manusia agar berbakti dan taat kepada Allah SWT yang menciptakan dan memeliharanya.²⁵

²² Chatijah Nasution, *Terjemah Ringkas Hidayatul Mursyidin*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1972), hal. 17

²³ Amrullah Achmad, *Diktat Kuliah Metodologi Dakwah Islam, Sistem dan Teknik Dakwah*, (Yogyakarta: MATSIDA, 1986), hal. 59

²⁴ A. Hasmy, *Struktur Dakwah Islam Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 18

²⁵ Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Dan Pedoman Muballigh*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1970) hal. 34

d) Tujuan dakwah menurut Rosyad sholeh adalah sebagai berikut:
terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah SWT.²⁶

e) Tujuan Dakwah menurut Masykur Amin adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan untuk perorangan yaitu membentuk pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum yang disyariatkan Allah dan berakhlakul karimah.
- 2) Bagi keluarga yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh tentram dan cinta kasih antara keluarganya.
- 3) Tujuan untuk masyarakat itu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan, dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, tolong menolong dan saling menghormati.²⁷

Dalam beberapa macam tujuan dakwah tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dakwah pada intinya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Adapun tujuan pembinaan mental agama Islam yang penulis maksudkan adalah untuk membina orang Islam dalam rangka memelihara, memupuk dan meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia muslim yang berpribadi utuh atau memiliki keimanan dan ketaqwaan yang sempurna atau agar menjadi

²⁶ Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 31

²⁷ Masykur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980) hal.22

insan hamba Allah Swt. yang mau melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

2. Pembina.

Dalam suatu kegiatan pembina adalah merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena tanpa adanya pembina aktifitas tersebut akan terhambat total, dan boleh dikatakan bahwa pembina adalah sebagai motor dalam suatu aktifitas yang sekaligus sebagai faktor penentu. Misalnya saja dalam pembinaan mental Agama Islam seorang pembina yang pandai menguasai materi dan lihai pula dalam menguasai audiennya maka pembina tersebut akan dapat dengan mudahnya untuk menyampaikan misinya, tapi bila pembina kurang bisa menguasai audiennya maka pembina akan cenderung gagal dalam menyampaikan misinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembina yang dimaksud disini adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan mental Agama Islam, atau yang melaksanakan tugas dakwah yang oleh Masdar Helmy disebut dengan nama "muballigh atau da'i".²⁸ Yang mestinya da'i ini dalam memberikan materi kepada audiennya harus memperhatikan betul kemampuan berpikir atau daya nalar yang mereka memiliki.

Tentunya sebagai seorang da'i harus mempunyai beberapa keahlian khusus atau kelebihan lainnya, hal ini tentunya agar tugas-tugas yang diembannya dapat terlaksana dengan baik.

²⁸ Masdar Helmy I, *Op.cit* Hal. 47

Menurut Drs. H. Masdar Helmy seorang da'i minimal harus menguasai 4 hal seperti tersebut dibawah ini.

1. Menguasai tentang isi Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. Serta hal-hal yang berhubungan dengan Dienul Islam.
2. Mengetahui bahkan sebaiknya menguasai Ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas dakwah seperti sejarah, perbandingan Agama, ilmu jiwa sosial, bahasa dan lain-lain.
3. Pribadinya taqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi keharusan seorang muslim.
4. Bertakwa yang sesuai dengan garis-garis Dienul Islam.²⁹

Disamping empat hal seperti yang telah disebutkan di atas maka perlu didukung oleh hal-hal lain yang berkaitan dengan pribadi da'i sehingga apabila da'i tampil di depan forum audience akan semakin mantap dan yakin bahwa da'i yang ada didepannya adalah betul-betul dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam tindak tanduknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan bagi pribadi da'i adalah : masalah kerapian pakaian, kesopanan atau kehalusan bicara (perkataan), dan masalah sikap atau perilaku yang semua ini akan selalu terpantau oleh masyarakat.

Hal-hal lain yang tidak kalah pentingnya bagi pembina dakwah sebelum dirinya terjun ke dalam masyarakat agar tidak mengalami kesulitan memerlukan adanya beberapa persiapan yaitu:

1. Persiapan mental
2. Persiapan ilmiah

²⁹ *Ibid.* Hal.49

3. Persiapan kaifiyah dan adab dakwah.³⁰

Suatu hal yang harus diperhatikan bagi petugas Bintel TNI ialah, diharapkan petugas Bintel mempunyai pangkat yang lebih tinggi dari pada yang dibina, karena jenjang kepangkatan dalam lingkungan TNI sangat menentukan segalanya, oleh karena itu apabila petugas Bintel pangkat yang lebih tinggi dari pada yang dibina ia akan dapat dengan leluasa dalam memberikan pengarahan tanpa menanggung beban psikis dan sosiologis yang terlalu berat, lain halnya bila petugas Bintel mempunyai pangkat yang lebih rendah ia akan merasakan beban psikis dan sosiologis yang cukup terasa, karena disamping dia memiliki pangkat yang lebih rendah ia juga harus tetap menjaga sikap seorang bawahan terhadap atasan, yang dalam lingkungan TNI sangat dan selalu diperhatikan.

Oleh karena itu, secara tidak langsung ia akan merasakan beban psikis dan sosiologis, dan ia akan tetap berhati-hati bila akan bicara di atas mimbar secara maksimal. Disamping itu pendengar yang lebih tinggi secara hirarkis ia kurang menghormati pada yang bicara di atas mimbar.

3. Terbina

Terbina atau sasaran pembinaan mental agama Islam adalah masyarakat Islam yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda.

DR. H. Hamzah Ya'qub mengklasifikasikan menjadi tiga masyarakat menurut derajat pemikirannya yaitu "umat yang berfikir kritis,

³⁰ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Surakarta: Ramadhani 1987), hal.133

yang mudah dipengaruhi, dan umat yang bertaqlid.³¹ Jika dilihat secara umum masyarakat terdiri dari beberapa golongan yaitu: petani, pedagang, karyawan, pegawai negeri, militer dan sebagainya.

Petani lebih cenderung berpikir secara kebiasaan dan lebih cinta kepada sawah ladangnya dan hidup tolong menolong. Lain lagi kalau pedagang mereka sudah mempunyai aspirasi hidup tersendiri dalam bidang bisnis, golongan ini termasuk umat yang mudah dipengaruhi, dan umat yang bertaqlid karena tradisinya, masyarakat, karyawan dan pegawai orang yang terpelajar yang bekerja dalam departemen kantor, perusahaan dan lain-lain, mereka ini biasanya mau menerima hal-hal baru dengan pemikiran-pemikiran yang kritis dan selektif, sedangkan masyarakat militer alat negara yang mempunyai disiplin kuat dan taat kepada atasannya, golongan ini juga bisa dimasukkan dalam umat yang mau menerima hal-hal yang baru dengan alasan-alasan yang logis. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat, karyawan, pegawai dan militer yang termasuk umat yang bertaqlid, umat yang mudah dipengaruhi atau sebaliknya.

4. Metode

Seperti yang disebutkan di atas bahwa sasaran dakwah memiliki sifat, sikap dan latar belakang kehidupan yang berbeda, hal ini berpengaruh pula dalam proses kematangan berpikir dan daya nalarnya. Oleh sebab itu

³¹ Hamzah Ya'qob, *Publisistik Islam (teknik dakwah dan leidership)*, (Bandung: PT Diponegoro 1986) hal. 33

metode pembinaan mental agama Islam juga harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan berpikir serta daya nalar sarannya agar mudah diterima.

Farid Ma'ruf Noor menyebutkan adanya tiga metode dakwah Islam yang dinukilkan dari surat An-Nahl ayat 125 yang masing-masing metode tersebut diperuntukkan bagi golongan tertentu, tiga metode tersebut ialah:

1. Metode Bil Hikmah (pendekatan hikmah dan aqliyah). Metode ini dihadapkan pada kaum pemikir atau intelektual, metodenya bersifat induktif dengan menggunakan logika dan analisa yang luas dan obyektif serta dengan dalil-dalil yang Aqli dan Naqli.
2. Metode Maidoh Hasanah (pengajaran yang baik). Metode ini dihadapkan pada masyarakat yang awam.
3. Metode Mujadalah (bertukar pikiran). Metode ini diperuntukkan bukan pada golongan yang pertama dan yang kedua, karena golongan ini sudah semakin maju maka metodenya dititik beratkan pada usaha memantapkan pemahaman dan keyakinan untuk membentuk pola pemahaman dan pemikiran yang sama terhadap nilai kebenaran Islam.³²

Departemen agama RI dalam tuntunan praktisnya mempunyai beberapa konsep metode pembinaan mental Agama Islam yang hampir serupa dengan metode di atas hanya saja metode yang disajikan oleh

³² Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1981), hal. 183.

departemen Agama lebih dikembangkan lagi sesuai dengan kegiatan yang ada pada lingkungannya. Metode tersebut antara lain:

1. Ceramah atau pidato
2. Tanya jawab
3. Percontohan
4. Karyawisata/anjangsana
5. Home visit/ kunjungan rumah
6. Mendayagunakan cabang-cabang kesenian
7. Mendayagunakan hari besar Agama islam
8. Kursus Bahas Arab atau Agama
9. Membentuk kelompok pengajian, yasinan, sholawat dan lain-lain
10. Mendayagunakan peristiwa kekeluargaan seperti: Khitanan, perkawinan, selamatan dan lain-lain
11. Musabaqah Tilawatil Quran.³³

Dengan adanya beberapa metode tersebut di atas diharapkan pembinaan mental agama Islam dapat memilih metode tertentu dalam suasana tertentu pula, sehingga apa yang menjadi target dalam programnya dapat tercapai dengan baik.

5. Materi

Yang dimaksud dengan materi pembinaan mental agama Islam adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk pembinaan mental agama Islam,

³³ Departemen Agama RI, *Kumpulan Peraturan dan Edaran (untuk juru penerang Agama Islam)*, (Semarang: Bagian Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwa/Khutbah Agama Islam Propinsi Jawa Tengah, 1982/1983), hal 51.

dalam hal ini menurut Departemen agama RI materi pembinaan mental agama Islam pada masyarakat karyawan adalah:

1. Berwujud Iman, Islam dan Ikhsan
2. Dititik beratkan pada hal-hal yang sangat diperlukan bagi karyawan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ditekankan pada segi pengamalan dari pada teori.³⁴

Sementara itu pendapat lain tentang materi pembinaan mental Agama Islam bagi instansi tertentu adalah sebagai berikut:

1. Meresapkan pengertian tentang Iman, Islam dan Ikhsan
2. Pembinaan perwujudan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.
3. Pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama.³⁵

Dari pendapat tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa materi pembinaan mental agama Islam diambilkan dari pokok-pokok ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al Hadits, dan tentunya pemberian materi tersebut disesuaikan kondisi dan kebutuhannya yang dikehendakinya.

6. Media Dan Sarana

Dizaman modern seperti ini pemakaian media sangat dibutuhkan karena perkembangan masyarakatnya semakin maju, begitu pula kesibukannya, oleh karena itu, kehadiran media dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan mental agama Islam.

³⁴ *Ibid*, Hal 52.

³⁵ Departemen Han-Kam RI, *Binaka Baladika*, (Surabaya: Komando Pendidikan TNI AL 1987), hal. 17

Seperti halnya pembicaraan di atas, disini juga masih menyamakan antara media dakwah dengan media pembinaan mental agama Islam. Dr. H Hamzah Ya'Qob membedakan media ini menjadi lima yaitu:

1. Lisan, yang termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, musyawarah, nasihat dan lain-lain.
2. Tulisan, dakwah dilakukan dengan perantara tulisan, umpamanya tulisan atau gambar-gambar yang bernafaskan Islam dan menserminkan tentang kesehatan. Selainitu menerbitkan buku-buku majalah, surat kabar, buletin, risalah pengumuman, spanduk yang berisikan tuntunan beragama untuk orang yang ditimpa masaalah serta membuat perpustakaan yang berisikan buku-buku yang bernuansa Islam.
3. Lukisan, yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto dan sebagainya yang disajikan sebagai sarana dakwah.
4. Audio Visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain-lain.
5. Akhlak, yaitu suatu cara penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menziarahi orang sakit, silaturrahmi, pembangunan masjid, sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain-lain.³⁶

Itulah beberapa macam media yang menurut H. Hamzah Ya'qob dapat digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sehingga penerima mampu mencerna, menerima, menghayati, dan

³⁶ Hamzah Ya'qob, *Op.Cit.*, Hal. 47-48

mengamalkan serta mampu merubah sikap yang kurang sesuai dengan misi dakwah dengan sikap kreatif yang Islami.

Demikianlah beberapa unsur pembinaan mental agama Islam, yang selama ini penggunaan atau operasionalnya antara satu dengan yang lainnya selalu terkait dan saling berpengaruh.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara ordional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.³⁷

Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode obyektif yang jelas, untuk menmukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.³⁸

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber atau tempat untuk memperoleh keterangan, menurut suharsini arikunto subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber penelitian.³⁹

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan informan atau merupakan key person (orang kunci) di Bintel Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

³⁷ Anton H. Bakker. *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986) hal. 6

³⁸ Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal. 14

³⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hal. 90

- a. Komandan Dinas Personel BINTAL Lanud Adisutjipto.
- b. Kepala Seksi BINTAL Lanud Adisutjipto.
- c. Anggota Pembina Mental agama Islam Lanud Adisutjipto.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembinaan mental agama Islam.

2.. Metode Pengumpulan Data

Supaya memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode dalam pengumpulan data, adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview

Metode interview adalah suatu metode atau suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu berhadapan depan melihat yang lain dan mendengarkan. Metode ini adalah alat untuk mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik terpendam maupun manifestasi.⁴⁰

Metode ini dapat dilakukan dengan wawancara (tanya jawab) dengan berdasarkan suatu tujuan penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk interview bebas terpimpin, artinya interview membawa pertanyaan yang diajukan kepada interviewer atas dasar interview Guide yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan interview ini jawaban diserahkan kepada interviewer akan tetapi

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi research, Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psy. UGM. 1981 Hal 82.

interviewer pun mempunyai kebebasan untuk mengajukan pertanyaan kepada penginterview.

Interview ini dipegunakan untuk memperoleh data mengenai masalah dalam pelaksanaan pembinaan mental pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

Interview ini akan diberikan kepada beberapa orang yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang akan diteliti, dengan mempergunakan bahan pedoman interview tentang masalah-masalah diperlukan.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti.⁴¹

Observasi sebagai metode dalam penelitian ini adalah untuk menyelidiki kondisi dan situasi obyek penelitian yang sesuai dengan tujuannya.

Dalam kegiatan observasi ini penyusun mempersiapkan beberapa pertanyaan (Observasi Guide). Adapun observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersifat observasi partisipan dan non partisipan, yaitu penelitian terlibat langsung dan tidak langsung dalam mengikuti jalannya pembinaan mental agama Islam di komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

Sebagai bahan persiapan dalam observasi tersebut penyusun mempersiapkan beberapa pertanyaan antara lain mengenai masalah

⁴¹ *Ibid*, Hal. 136

bagaimana pelaksanaan pembinaan mental berjalan, kapan waktunya, bagaimana cara berkomunikasi antara pembina dengan anggota TNI AU, dan bagaimana sikap anggota TNI AU dalam menerima pembinaan mental tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan melalui apa yang telah lalu melalui dokumentasi.⁴²

Dengan metode dokumentasi ini sangat membantu dalam mendapatkan informasi yang diperlukan dalam memperoleh data dalam penelitian pembinaan mental.

4. Metode Analisis Data.

Untuk menganalisa data yang sudah ada atau terkumpul dari hasil hasil penelitian. Penulis menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, artinya setelah terkumpul semua data yang diperlukan kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya secara objektif berdasarkan kerangka yang sudah dibuat.⁴³ Dari hasil pengolahan data dan penganalisaan data ini diberi interpretasi yang kemudian penulis gunakan untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang ada. Menurut Moeloeng,⁴⁴ langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

⁴² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980) Hal. 132.

⁴³ Masri singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Hal. 213

⁴⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Kerta Karya, 1998) hal. 178

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari pola dan temanya dan selanjutnya dilakukan dengan abstraksi.

b. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini yakni menguraikan mengenai pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam. Pendeskripsian ini dilakukan berdasarkan apa yang dilihat atau diperoleh selama penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan disusun, selanjutnya di ambil kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematis, akurat dan jelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan serta melihat uraian hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembinaan mental Agama Islam pada komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan mental agama Islam adalah merupakan usaha membina mental para anggota militer didalam mengatasi masalah terutama pada bidang keagamaan, dengan menggunakan metode konseling dan ceramah singkat/kultum:

- a. Konseling

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling yaitu *face to face* atau bertatap muka antara konselor dan konselee. Konselor akan memberikan saran-saran Islami atas segala persoalan yang dihadapi oleh konselee.

Tahap-tahapnya yaitu: Pertama, mengetahui persoalan yang sedang dihadapi, kedua, memberikan nasehat keagamaan dan ketiga, pelaksanaan nasehat-nasehat keagamaan tersebut.

- b. Ceramah singkat/Kultum

Dengan metode ceramah ini akan memberikan bekal pada diri anggota militer maupun menambah dan memantapkan keimanan agar tegar dalam menghadapi segala macam masalah. Sedangkan materi yang

diberikan dalam ceramah meliputi iman, Islam, Ikhsan, perwujudan amar ma'ruf nahi mungkar dan materi tentang kerukunan antar umat beragama. Dan dengan menggunakan ceramah singkat/kultum bisa menambah pengetahuan keagamaan bagi para anggota militer di seksi Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

2. Factor yang menghambat dan mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam diseksi Lanud Adisutjipto Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Faktor penghambat

Adapun factor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam, yaitu kecenderungan hidup bergaya konsumtif materialistis yang menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuk harta. Sikap mental individualis yang membahayakan jiwa kebersamaan dan kegotongroyongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama.

b. Faktor Pendukung

Sedangkan factor pendukung yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam, yaitu kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga merasa sangat membutuhkan pembinaan rohani. Bagi anggota yang belum mengerti arti pembinaan yang disampaikan dalam pembinaan ceramah singkat mereka sangat antusias untuk mendengarkan. Mayoritas anggota TNI AU beragama Islam yang menciptakan jalan dan berkembangnya suatu pembinaan serta

pelayanan hiburan atau perpustakaan dirasa sangat membantu dalam perawatan, karena dapat menjadikan suasana tenang dan tentram. Kegigihan dan semangat tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan maupun bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan kenyataan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan sarana-sarana yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan mental Agama Islam. Misalnya: ruang kelas madrasah yang perlu ditambah dan dilengkapi dengan fasilitas seperti rukuh, alat-alat tulis dan buku bacaan serta Al-Qur'an.
2. Buku-buku yang ada di perpustakaan dirasa sangat minim, sehingga perlu untuk ditambah terutama bacaan-bacaan ringan agar para anggota dapat memahami sendi-sendi keislaman.
3. Perlu ditingkatkan kesadaran yang tinggi bahwa semua yang ada di seksi Bintal Lanud Adisutjipto baik itu tenaga rohaniawan maupun tenaga yang diperbantukan berkewajiban memberikan pembinaan mental Agama Islam, meskipun cara penyampaian berbeda.
4. Untuk program-program pembinaan mental Agama Islam yang sudah mendapat tanggapan positif, perlu ditingkatkan mutunya dan dipertahankan mutunya, dan untuk program yang mendapatkan tanggapan yang kurang positif perlu dibenahi sehingga semuanya mendapat tanggapan yang baik dan positif.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup, tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan syukur *Alhamdulillah*, oleh karena atas pertolongan Allah Swt segala rintangan didalam penyusunan skripsi ini dapat diatasi.

Didalam penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan disana-sini, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dengan memohon pertolongan dan petunjuknya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada diri penulis khususnya. *Amiin Yaa Robbal 'Alamien*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah, 1986, *Diklat Kuliah Metodologi Dakwah Islam, Sistem dan Tekhik Dakwah*, Yogyakarta: MATSIDA
- Amin, Masykur, , 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Bakker, Anton H.,1986. *Metode-metode Filsafat* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Darojat, Zakiah, 1975, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : PT. Bulan Bintang
- Depag RI 1974, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an
- Departemen Han-Kam RI, 1987, *Sejarah Perjuangan ABRI*, Surabaya: Komando Pendidikan TNI AL
- Hadi, Sutrisno, 1981, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psy. UGM.
- Hasmy, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Helmy, Masdar,1973, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan II*, Semarang: CV Toha Putra
- _____, 1970, *Problematika Dakwah Dan Pedoman Muballigh*, Semarang: CV. Toha Putra
- Ma'ruf Noor, Farid, 1981, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Moeloeng, Lexy J., 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Kerta Karya
- Matdawam R, M. Noor., 1984. *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*,
- Nadzir, Muhammad, 1988, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, Chatijah, 1971, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lembaga penerbitan Ilmiah

- Partanto, Pius A, Al Barry, M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola
- Poerwadarminta, WJS., 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Razak, Nasrudin, 1985, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Sabiq, Sayid, 1983, *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro
- Saleh, Rosyad, 1977, *Management Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, 1985, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES,
- Surakhmad, Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- Ya'qob, Hamzah, 1986, *Publisistik Islam (teknik dakwah dan leidership)*, Bandung: PT Diponegoro



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA